

**ANALISIS POLA KONSUMSI
ROKOK SIGARET KRETEK MESIN, SIGARET KRETEK
TANGAN, DAN SIGARET PUTIH MESIN**

Oleh :
Cornelius Tjahjaprijadi¹
Walujo Djoko Indarto

Abstraksi

Penetapan tarif cukai dan harga jual eceran berdampak kepada harga rokok yang diterima oleh konsumen. Konsumsi rokok sigaret kretek mesin (SKM) dipengaruhi oleh harga rokok SKM, namun tidak terpengaruh oleh harga rokok sigaret kretek tangan (SKT) dan sigaret putih mesin (SPM). Konsumsi rokok SKM juga tidak dipengaruhi oleh pendapatan. Harga rokok SKT dan SPM mempengaruhi konsumsi rokok SKT. Namun harga rokok SKM tidak mempengaruhi konsumsi rokok SKT. Pendapatan juga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok SKT. Konsumsi rokok SPM dipengaruhi oleh harga rokok SPM, SKM, SKT, dan juga pendapatan. Perkiraan konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM untuk tahun 2003 menunjukkan perubahan yang sangat kecil.

I. Pendahuluan

Penerimaan dari cukai rokok merupakan bagian dari penerimaan pajak dalam negeri yang termuat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sebagai salah satu andalan penerimaan negara, cukai rokok menunjukkan kinerja yang baik, seperti terlihat pada Tabel-1.

Tabel 1
Perkembangan Target dan Realisasi Penerimaan Cukai Rokok
Tahun Anggaran 1995/1996- 2003

(miliar rupiah)

Tahun Anggaran	Target	Realisasi	Pencapaian
1995/1996	3.667,60	3.592,70	97,96%
1996/1997	4.216,70	4.565,80	108,28%
1997/1998	4.436,30	5.101,20	114,99%
1998/1999	7.775,90	7.973,90	102,81%
1999/2000	10.160,00	10.398,50	102,35%
2000	10.271,80	11.380,00	110,79%
2001	17.600,60	17.491,00	99,38%
2002	22.469,00	23.327,00	103,82%
2003	27,945,60	11.098,00*)	39,71%

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Juni 2003

Keterangan: *)realisasi penerimaan semester I tahun 2003

¹ Peneliti di Badan Analisa Fiskal, Departemen Keuangan Republik Indonesia

Selama rentang waktu dari Tahun Anggaran 1995/1996 hingga semester I Tahun Anggaran 2003, penerimaan cukai rokok telah meningkat sekitar 7,6 kali, yaitu dari Rp. 3.667,60 miliar menjadi Rp. 27,945,60 miliar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerimaan dari cukai rokok masih memiliki potensi yang cukup besar untuk terus ditingkatkan sebagai salah satu sumber penerimaan negara. Peningkatan pendapatan dari cukai rokok tersebut dapat dilakukan melalui:

1. Kenaikan Harga Jual Eceran (HJE), yaitu kenaikan harga jenis hasil tembakau yang ditetapkan pemerintah sebagai harga jual minimum dari produk rokok. Penetapan HJE dikaitkan dengan tarif cukai rokok yang dikenakan terhadap produk rokok tersebut.
2. Peningkatan tarif cukai rokok, yaitu peningkatan pajak yang dikenakan kepada jenis hasil tembakau sebesar persentase tertentu terhadap harga jual ecerannya. Penetapan tarif cukai ditentukan dengan memperhatikan jenis hasil tembakau (Sigaret Kretek Tangan atau SKT, Sigaret Kretek Mesin atau SKM, dan Sigaret Putih Mesin atau SPM) serta skala produksi industri rokok (besar, menengah, dan kecil).

Tarif cukai yang ditetapkan oleh pemerintah bersifat majemuk dengan memperhatikan dua hal, yaitu:

1. Jenis produksi rokok atau jenis hasil tembakau, yaitu : SKT, SKM, dan SPM
2. Besarnya skala produksi atau skala usaha, yaitu : besar, menengah, dan kecil

Tabel-2 berikut menampilkan besarnya tarif cukai dan harga eceran minimum berdasarkan penggolongan atas jenis produksi rokok dan besarnya skala produksi pada tahun 2003. Besarnya tarif cukai dan harga eceran minimum akan semakin kecil seiring dengan semakin kecilnya skala usaha industri rokok. Industri rokok dengan skala produksi lebih besar diberi beban pengenaan cukai lebih besar dibanding industri rokok yang lebih kecil. Adalah sangat relevan bahwa kemampuan untuk menghasilkan rokok yang lebih besar harus diikuti dengan pengenaan tarif cukai yang lebih tinggi agar penerimaan cukai bagi negara juga dapat lebih besar.

Tabel 2
Sistem Cukai Rokok Tahun 2003

Strata	SKT		SKM		SPM	
	%Cukai	HEM	%Cukai	HEM	%Cukai	HEM
1	22%	Rp400	40%	Rp480	40%	Rp320
2	16%	Rp280	36%	Rp330	36%	Rp210
3A	8%	Rp270	26%	Rp320	26%	Rp200
3B	4%	Rp200				

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai, diolah

Catatan : HEM: Harga Eceran Minimum

Strata 1 =besar, 2= sedang, 3A=kecil, 3B=sangat kecil

Berkaitan dengan permintaan rokok, maka pengenaan tarif cukai dan penetapan harga eceran minimum akan dapat berakibat kepada:

- Kemampuan atau daya beli konsumen dalam mengkonsumsi rokok, yang pada akhirnya akan dapat mempengaruhi besarnya permintaan terhadap rokok.
- Perubahan harga rokok sehingga dapat menggeser permintaan rokok.

1.1 Permasalahan

Tarif cukai dan harga jual minimum yang dikenakan berdasarkan jenis produksi rokok dan besarnya skala produksi dapat mempengaruhi harga rokok yang diterima oleh konsumen. Harga rokok tersebut selanjutnya akan mempengaruhi pola konsumsi rokok, sehingga dapat disusun beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan pola konsumsi rokok (sigaret kretek mesin, sigaret kretek tangan, dan sigaret putih mesin) yang disebabkan oleh harga rokok karena adanya pengenaan tarif cukai dan harga jual minimum?
2. Bagaimana perubahan pola konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM yang disebabkan oleh faktor pendapatan masyarakat?

1.2 Tujuan Penelitian

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang muncul akibat penetapan tarif cukai dan harga eceran minimum berdasarkan jenis hasil tembakau dan skala produksi industri rokok. Secara spesifik tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga rokok dan harga rokok substitusi terhadap konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan konsumen rokok terhadap konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM.

1.3 Metodologi Penelitian

Artikel ini mengacu kepada teori permintaan yang mendasarkan bahwa perubahan jumlah barang yang diminta (dikonsumsi) dipengaruhi oleh beberapa hal. Karena keterbatasan data yang dapat diperoleh dalam penulisan artikel ini, maka faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan rokok ditentukan oleh harga rokok itu sendiri, harga rokok substitusi, dan pendapatan konsumen rokok. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2002 (SUSENAS 2002), yang meliputi: (i) nilai-nilai konsumsi rokok kretek filter, rokok kretek tanpa filter, dan rokok putih; (ii) harga rokok kretek filter, rokok kretek tanpa

filter, dan rokok putih yang merupakan hasil pembagian antara nilai konsumsi dibagi dengan banyaknya konsumsi; serta (iii) total pendapatan dan penerimaan rumah tangga.

Dalam menganalisis fungsi konsumsi rokok berdasarkan jenis hasil tembakau, yaitu sigaret kretek mesin (SKM), sigaret kretek tangan (SKT), dan sigaret putih mesin (SPM) digunakan 7 variabel. Variabel-variabel tersebut terdiri dari 3 dependent variable, yaitu konsumsi rokok SKM, konsumsi rokok SKT, dan konsumsi rokok SPM, serta 4 independent variable, yaitu harga SKM, harga SKT, harga SPM, dan pendapatan. Karena seluruh variabel-variabel yang digunakan tersebut berdasarkan pada data Susenas tahun 2002, maka fungsi konsumsi rokok yang akan diperoleh merupakan pola perilaku konsumsi rokok rumah tangga pada tahun 2002.

Model regresi dari fungsi konsumsi rokok yang digunakan adalah double log (karena dependent variable dan independent variable yang digunakan berada dalam *format natural logarithm*) atau log-linear (karena hubungan linier pada logaritma dari semua variabel yang digunakan). Dengan menggunakan model regresi tersebut, maka koefisien regresi dari setiap independent variable dapat digunakan sebagai elastisitas konsumsi rokok terhadap harga rokok, harga rokok substitusi, dan pendapatan.

Model regresi untuk fungsi konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM adalah sebagai berikut :

$$\ln Y_1 = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \mu$$

$$\ln Y_2 = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \mu$$

$$\ln Y_3 = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \mu, \quad \text{dimana}$$

Y1 : konsumsi rokok SKM

Y2 : konsumsi rokok SKT

Y3 : konsumsi rokok SPM

X1 : harga SKM

X2 : harga SKT

X3 : harga SPM

X4 : pendapatan

μ : error term

α : konstanta

Untuk melakukan proyeksi atau perkiraan konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM pada tahun 2003, yang dilakukan adalah mencari perubahan konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM dari tahun 2002 ke tahun 2003. Perubahan konsumsi rokok tersebut diperoleh dengan menggunakan

elastisitas harga SKM, harga SKT, harga SPM, dan pendapatan dari fungsi-fungsi konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM. Penjumlahan dari perubahan-perubahan tersebut merupakan besarnya persentase perubahan konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM dari tahun 2002 ke tahun 2003.

Besarnya konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM pada tahun 2003 merupakan penjumlahan dari besarnya konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM tahun 2002 ditambah dengan perkalian antara persentase perubahan konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM dari tahun 2002 ke tahun 2003 dengan besarnya konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM tahun 2002.

II. Teori Permintaan

Jumlah barang atau produk yang diminta oleh konsumen merupakan suatu jumlah barang yang ingin dibeli oleh konsumen ketika menghadapi beberapa hal, yaitu: harga barang yang diinginkan, harga barang lain yang terkait, pendapatan, selera, dan segala sesuatu yang terkait dengan keinginan konsumen. Keinginan konsumen dapat berbeda dengan kondisi aktual dari jumlah barang yang sesungguhnya dibeli oleh konsumen. Keinginan konsumen tidak bermakna pada keinginan belaka (*idle dreams*), namun bermakna pada jumlah yang sesungguhnya ingin dibeli oleh konsumen dengan berdasarkan pada harga barang yang harus dibayar.

Jumlah barang yang ingin dibeli oleh konsumen dipengaruhi oleh beberapa hal:

- a. Harga dari barang atau jasa itu sendiri
- b. Rata-rata pendapatan rumah tangga
- c. Harga dari barang atau jasa lain yang terkait
- d. Selera (cita rasa)
- e. Distribusi pendapatan
- f. Jumlah penduduk
- g. Ekspektasi di masa yang akan datang

Untuk mengkaitkan antara jumlah yang diminta dengan tingkat harga, digunakan hipotesa bahwa harga dari suatu barang dan jumlah yang diminta memiliki hubungan yang negatif, dengan faktor yang lain adalah konstan. Hubungan yang negatif merupakan kondisi dimana hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harganya berada dalam kondisi bahwa semakin rendah tingkat harga, maka semakin tinggi jumlah barang yang diminta; dan semakin tinggi tingkat harga, maka semakin rendah jumlah barang yang diminta.

2.1 Hubungan Antara Harga Dengan Permintaan.

Hukum permintaan menjelaskan kaitan antara permintaan suatu barang dengan harganya. Hukum ini merupakan suatu hipotesa yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut; dan sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Didalam menganalisis permintaan suatu barang, perlu dibedakan antara permintaan dan jumlah barang yang diminta. Permintaan menggambarkan keseluruhan hubungan antara harga dengan jumlah permintaan, sedangkan jumlah barang yang diminta adalah banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu.

2.2 Pengaruh Faktor Bukan Harga Terhadap Permintaan

Hukum permintaan hanya menekankan perhatiannya kepada pengaruh harga suatu barang kepada jumlah barang yang diminta. Dalam kenyataan sebenarnya, banyak permintaan terhadap suatu barang juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Oleh sebab itu perlu juga dijelaskan bagaimana faktor-faktor yang lain akan mempengaruhi permintaan.

a. Harga Barang Lainnya

Hubungan antara suatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya dapat dibedakan dalam tiga golongan:

1. Barang pengganti. Suatu barang disebut barang pengganti kepada suatu barang lainnya apabila ia dapat menggantikan fungsi dari barang lain tersebut. Bila terjadi penurunan harga terhadap barang tersebut, maka permintaan terhadap barang pengganti akan menurun juga.
2. Barang penggenap. Apabila suatu barang selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang penggenap. Kenaikan atau penurunan permintaan terhadap barang penggenap selalu sejalan dengan permintaan atas barang yang digenapkan.
3. Barang netral. Apabila dua macam barang tidak mempunyai kaitan yang rapat, maka perubahan atas permintaan suatu barang tidak akan mempengaruhi barang lainnya.

b. Pendapatan Konsumen

Pendapatan konsumen merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan bentuk permintaan terhadap berbagai jenis barang.

Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan sifat perubahan permintaan yang akan berlaku apabila pendapatan berubah, maka berbagai jenis barang dapat dibedakan :

1. Barang inferior, merupakan barang yang banyak diminta oleh konsumen berpendapatan rendah. Jika pendapatan bertambah, maka permintaan terhadap barang inferior juga berkurang, dan sebaliknya.
2. Barang esensial, merupakan barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga barang tersebut akan tetap dikonsumsi pada berbagai tingkat pendapatan.
3. Barang normal, merupakan barang yang akan mengalami kenaikan permintaan jika pendapatan meningkat.
4. Barang mewah, merupakan jenis barang yang akan dibeli apabila pendapatan konsumen sudah relatif tinggi.

c. Distribusi Pendapatan Masyarakat

Distribusi pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi corak permintaan masyarakat terhadap suatu barang. Sejumlah pendapatan masyarakat yang tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan masyarakat yang berbeda apabila pendapat tersebut diubah corak distribusinya. Seandainya pemerintah memberlakukan pajak yang tinggi terhadap barang mewah, yang kemudian hasil pajak tersebut digunakan untuk menaikkan pendapatan masyarakat golongan pekerja rendah, maka akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang mewah dan meningkatkan permintaan atas barang yang diperlukan oleh golongan masyarakat yang pendapatannya bertambah.

d. Selera Masyarakat.

Selera masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli suatu barang. Contoh : sekitar tahun 1960an sangat sedikit masyarakat menggunakan mobil buatan Jepang. Akan tetapi mulai tahun 1970an selera masyarakat berubah mengenai mobil Jepang, dan hingga saat ini dapat dikatakan mobil Jepang dapat memenuhi selera masyarakat.

e. Jumlah Penduduk

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan jumlah permintaan suatu barang. Akan tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan kesempatan kerja.

Dengan demikian akan lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan hal ini juga akan menambah daya beli masyarakat. Pertambahan daya beli masyarakat akan menambah permintaan.

f. *Ekspektasi Di Masa Yang Akan Datang*

Perubahan-perubahan yang diperkirakan akan terjadi di masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan. Perkiraan bahwa harga-harga akan bertambah tinggi di masa yang akan datang, dapat mendorong jumlah pembelian yang lebih banyak pada saat ini, demikian juga sebaliknya bila perkiraan harga-harga akan turun, maka hal tersebut akan mendorong penundaan pembelian sehingga mengurangi jumlah pembelian saat ini.

III. Elastisitas Permintaan

Suatu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan disebut elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan dibedakan tiga jenis, yaitu: (i) elastisitas permintaan terhadap harga, (ii) elastisitas permintaan terhadap pendapatan, dan (iii) elastisitas permintaan silang.

3.1 Elastisitas Permintaan Terhadap Harga

Elastisitas ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan perubahan permintaan suatu barang sebagai akibat dari perubahan harga. Elastisitas permintaan dipresentasikan dalam bentuk koefisien elastisitas yang didefinisikan sebagai suatu angka penunjuk yang menggambarkan sampai seberapa besar perubahan jumlah barang yang diminta dibandingkan dengan perubahan harga.

$$E_d = \frac{\text{Prosentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Prosentase perubahan harga}}$$

Nilai koefisien elastisitas berkisar antara nol dan tak terhingga. Elastisitas nol apabila perubahan harga tidak akan mengubah jumlah yang diminta. Elastisitas nol disebut juga *tidak elastis sempurna*. Koefisien elastisitas permintaan bernilai tak terhingga apabila pada suatu harga tertentu pasar sanggup membeli semua barang yang ada. Koefisien elastisitas yang tak terhingga ini disebut *elastis sempurna*. Elastisitas lainnya yang dianggap sempurna adalah elastisitas dengan

nilai sama dengan satu, yang disebut *elastisitas uniter*, dimana perubahan harga akan selalu sama dengan perubahan permintaan.

Suatu permintaan bersifat *tidak elastis* apabila koefisien elastisitas permintaannya berada diantara nol dan satu. Hal ini berarti prosentase perubahan harga lebih besar daripada prosentase perubahan jumlah barang yang diminta. Sedangkan permintaan yang bersifat *elastis* terjadi apabila permintaan mengalami perubahan dengan prosentase yang melebihi prosentase perubahan harga. Nilai koefisien elastisitas permintaan yang bersifat elastis adalah lebih besar dari satu.

3.2 Elastisitas Permintaan Pendapatan

Elastisitas permintaan dari pendapatan merupakan koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan permintaan atas suatu barang sebagai akibat dari perubahan pendapatan konsumen. Elastisitas ini dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$E_i = \frac{\text{Prosentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Prosentase perubahan pendapatan}}$$

Pada barang-barang normal, kenaikan pendapatan konsumen dapat menyebabkan kenaikan permintaan. Terdapat hubungan yang searah antara perubahan pendapatan dengan perubahan jumlah barang yang diminta, sehingga nilai koefisien elastisitas pendapatan untuk barang-barang normal adalah positif. Pada barang-barang inferior, terjadi pengurangan permintaan apabila pendapatan meningkat, sehingga nilai koefisiennya adalah negatif.

3.3 Elastisitas Permintaan Silang

Elastisitas permintaan silang merupakan suatu koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan permintaan suatu barang jika terjadi perubahan terhadap harga barang lain. Persamaannya dinyatakan sebagai berikut:

$$E_c = \frac{\text{Prosentase perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\text{Prosentase perubahan harga barang Y}}$$

Nilai elastisitas silang berkisar antara tak terhingga yang negatif hingga tak terhingga yang positif. Barang-barang komplementer elastisitas silangnya

bernilai negatif, sedangkan nilai elastisitas silang untuk barang-barang substitusi adalah positif.

3.4 Permintaan Rokok

Permintaan rokok dari tahun ke tahun terus menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Jika diperhatikan berdasarkan lokasi, yaitu desa dan kota, kecenderungan tersebut tidak memperlihatkan adanya perbedaan. Tabel 3 berikut menampilkan rata-rata pengeluaran per kapita untuk konsumsi kelompok tembakau dan sirih, dimana rokok adalah yang paling dominan.

Tabel-3
Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan
Kelompok Tembakau dan Sirih

rupiah

Lokasi	1978	1980	1981	1984	1987	1990	1993	1996	1999	2002
Kota	427	611	744	1174	1449	1710	2611	3450	8015	15408
Desa	241	436	513	715	970	1295	1930	2919	6873	12947
Kota & Desa	276	476	566	823	1097	1420	2156	3110	7322	14041

Sumber : BPS, diolah

Rata-rata pengeluaran sebulan untuk konsumsi rokok yang cenderung meningkat lebih besar terjadi di daerah perkotaan. Hal ini tentunya tidak lepas dari lebih besarnya tingkat pendapatan yang dapat mendorong kenaikan konsumsi rokok di daerah perkotaan. Meskipun rata-rata pengeluaran untuk konsumsi rokok di daerah pedesaan lebih kecil dibanding daerah perkotaan, namun hal tersebut tetap menunjukkan bahwa desa memiliki rata-rata pengeluaran terhadap konsumsi rokok yang terus meningkat setiap tahunnya. Bila dilihat dari prosentase pengeluaran rata-rata per kapita per bulan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, besarnya prosentase tersebut kurang lebih menunjukkan hasil yang sama, seperti terlihat pada Table-4.

Tabel-4
Prosentase Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan
Kelompok Tembakau dan Sirih

persen

Lokasi	1978	1980	1981	1984	1987	1990	1993	1996	1999	2002
Kota	4,63	5	4,42	4,66	5,37	5,33	5,78	4,08	3,43	4,44
Desa	5,09	6,05	5,46	5,36	4,34	3,88	4,08	5,78	5,54	6,28
Kota & Desa	4,96	5,71	5,10	5,10	4,96	4,96	4,95	4,95	4,44	5,33

Sumber : BPS, diolah

IV. Kebijakan Harga Jual Eceran dan Tarif Cukai

Kebijakan Harga Jual Eceran (HJE) ditentukan berdasarkan fungsi pemungutan cukai yang antara lain mempertimbangkan :

1. Pendapatan bagi negara, dimana cukai merupakan salah satu sumber penerimaan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)
2. Pembatasan pola konsumsi rokok, dimana dasar pengenaan cukai terhadap barang-barang tertentu dikarenakan sifatnya yang dapat “merugikan” konsumen.

Besarnya tarif cukai yang ditentukan oleh pemerintah ditetapkan dengan dua cara, yaitu:

1. *Advarolem* (tarif prosentase), dimana cukai dikenakan dengan cara menetapkan besaran prosentase tarif terhadap harga jual barang kena cukai.
2. Spesifik (tarif nominal), dimana cukai dikenakan dengan menetapkan besaran rupiah terhadap satuan volume barang kena cukai, seperti Rp/batang dan Rp/liter.

Besarnya tarif cukai yang telah ditetapkan berdasarkan tarif prosentase atau tarif nominal akan menentukan besarnya penerimaan cukai bagi pemerintah sebagai berikut :

1. Pada sistem *advarolem*, proyeksi pendapatan pemerintah dari cukai sangat tergantung pada ketepatan dalam memproyeksikan harga jual eceran (HJE) dan besarnya volume penjualan. Dari dua variabel yang diproyeksikan tersebut, maka dapat diperkirakan besarnya penerimaan negara dari cukai adalah perkalian antara prosentase tarif cukai dengan HJE dan besarnya volume penjualan.
2. Pada sistem tarif nominal atau spesifik, proyeksi pendapatan pemerintah dari cukai hanya ditentukan dari ketepatan dalam memperkirakan besarnya volume penjualan. Dengan variabel volume penjualan tersebut, maka penerimaan cukai dapat diperhitungkan besarnya dengan cara mengalikan tarif cukai untuk setiap batang rokok dengan besarnya volume penjualan rokok.

Pemerintah menerapkan tarif cukai secara majemuk, artinya besarnya tarif cukai dibedakan berdasarkan 3 hal, yaitu:

1. Proses produksi. Dalam proses produksi, besarnya tarif cukai ditentukan berdasarkan jenis hasil tembakau dan karakteristik produksinya, yaitu: sigaret kretek tangan (SKT) yang merupakan produksi rokok padat karya, serta sigaret kretek mesin (SKM) dan sigaret putih mesin (SPM) yang keduanya merupakan produksi rokok padat modal.
2. Besar kecilnya volume penjualan (*strata volume*). Kemampuan produksi maupun strategi usaha pada tiap industri rokok akan

menentukan banyaknya jumlah rokok yang akan diproduksi. Besar kecilnya industri rokok ditentukan dari jumlah rokok yang diproduksi oleh masing-masing industri rokok.

3. Harga jual eceran (strata harga). Penetapan harga jual eceran ditentukan berdasarkan jenis hasil tembakau dan pengelompokan besar kecilnya industri rokok. Harga jual eceran merupakan angka yang menunjukkan batas maksimal dan minimal dari suatu jenis rokok yang dihasilkan oleh suatu industri rokok dapat dijual ke masyarakat.

V. Pola Konsumsi Rokok SKM, SKT, dan SPM Tahun 2002

Dengan melakukan plotting terhadap data yang akan digunakan dalam mengestimasi fungsi konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM, ditemukan adanya penyimpangan berupa outlier, sehingga data tidak menunjukkan pola tertentu. Penyimpangan tersebut sangat mempengaruhi hubungan antar variabel yang digunakan dalam estimasi, sehingga data yang menyimpang tersebut perlu dikeluarkan dari data sample yang akan digunakan untuk mencari hubungan antar dependent variable dan independent variable dalam estimasi fungsi konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM. Hasil estimasi dari setiap fungsi konsumsi rokok dan interpretasi hasilnya disampaikan dalam hasil analisa fungsi konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM berikut.

5.1 Hasil Analisa Fungsi Konsumsi Rokok SKM

Perhitungan fungsi konsumsi rokok SKM dengan konsumsi rokok SKM sebagai dependent variable diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 5.1
Hasil Regresi Fungsi Konsumsi Rokok SKM

Independent Variable	Koefisien Regresi	Nilai Uji t	Nilai Probabilitas
Harga SKM	-0,475	-8,764	0,000
Harga SKT	-0,026	-0,571	0,568
Harga SPM	0,010	0,222	0,825
Pendapatan	0,027	1,438	0,151

Sumber: Susenas 2002, diolah.

Dengan nilai probabilitas t lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) = 10%, maka harga SKM memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi rokok SKM. Dari koefisien regresi diketahui bahwa hubungan tersebut adalah negatif yang berarti bahwa kenaikan harga SKM akan direspon dengan penurunan konsumsi rokok SKM. Koefisien regresi

tersebut juga menunjukkan bahwa elastisitas konsumsi rokok SKM terhadap harga SKM adalah inelastis. Hal ini berarti bahwa kenaikan harga SKM sebesar 1% akan menyebabkan penurunan konsumsi rokok SKM sebesar 0,475%.

Dari pengujian secara individu (t test) diketahui bahwa harga SKT memiliki nilai probabilitas t yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 10%. Ini berarti bahwa harga SKT tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi rokok SKM. Hal ini disebabkan oleh faktor selera yang sangat dominan dalam menentukan alasan bagi perokok untuk mengkonsumsi rokok maupun berganti jenis rokok.

Harga SPM memiliki nilai probabilitas t lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 10%, sehingga harga SPM tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok SKM. Sama halnya dengan hubungan antara harga SKT dengan konsumsi rokok SKM, maka tidak adanya hubungan antara harga SPM dengan konsumsi SKM lebih disebabkan oleh faktor selera. Karena faktor selera sangat dominan dalam menentukan suatu jenis rokok yang akan dikonsumsi, maka tidak mudah bagi perokok SKM untuk melakukan substitusi kepada jenis rokok yang lain (SKT dan SPM).

Variabel pendapatan memiliki nilai probabilitas t yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 10%. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok SKM. Masalah selera terhadap satu jenis rokok serta faktor addiction terhadap rokok dapat menyebabkan konsumsi rokok SKM tidak dipengaruhi oleh pendapatan dari yang merokoknya.

5.2 Hasil Analisa Fungsi Konsumsi Rokok SKT

Perhitungan fungsi konsumsi rokok SKT dengan konsumsi rokok SKT sebagai dependent variable diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 5.2
Hasil Regresi Fungsi Konsumsi Rokok SKT

Independent Variable	Koefisien Regresi	Nilai Uji t	Nilai Probabilitas
Harga SKT	-0,811	-13,907	0,000
Harga SKM	0,050	0,840	0,401
Harga SPM	0,093	1,970	0,049
Pendapatan	0,005	0,262	0,793

Sumber: Susenas 2002, diolah.

Harga SKT memiliki nilai probabilitas t yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) = 10%, sehingga dapat dikatakan bahwa harga SKT memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi rokok SKT. Dengan

koefisien regresi sebesar -0,811 maka dapat dinyatakan bahwa konsumsi rokok SKT inelastis terhadap harga SKT. Kenaikan 1% harga SKT akan menyebabkan penurunan konsumsi rokok SKT sebesar 0,811%.

Dengan nilai probabilitas t yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 10%, maka harga SKM tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok SKT. Masalah selera sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk mengkonsumsi suatu jenis rokok atau melakukan substitusi kepada jenis rokok yang lain.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai probabilitas t dari harga SPM berada dibawah tingkat signifikansi (α) = 10%. Hasil tersebut menyatakan bahwa harga SPM memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi rokok SKT. Dengan koefisien regresi sebesar 0,093 maka berarti terdapat *cross inelasticity* antara konsumsi rokok SKT dengan harga SPM, dimana kenaikan harga SPM sebesar 1% akan meningkatkan konsumsi rokok SKT sebesar 0,093%. Dalam hal ini antara rokok SKT dan rokok SPM memiliki hubungan yang saling menggantikan sesuai dengan selera konsumen mereka.

Pendapatan memiliki nilai probabilitas t yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 10%, sehingga pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok SKT. Pendapatan perokok tidak menentukan banyaknya rokok SKT yang dikonsumsi, dan faktor ketagihan terhadap rokok SKT juga tidak dipengaruhi oleh pendapatan perokoknya.

5.3 Hasil Analisa Fungsi Konsumsi Rokok SPM

Perhitungan fungsi konsumsi rokok SPM dengan konsumsi rokok SPM sebagai dependent variable diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 5.3
Hasil Regresi Fungsi Konsumsi Rokok SPM

Independent Variable	Koefisien Regresi	Nilai Uji t	Nilai Probabilitas
Harga SPM	-0,181	-2,248	0,025
Harga SKM	-0,170	-1,778	0,076
Harga SKT	0,385	4,386	0,000
Pendapatan	0,059	1,697	0,090

Sumber: Susenas 2002, diolah.

Harga SPM memiliki nilai probabilitas t yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) = 10%, sehingga antara harga SPM dengan konsumsi rokok SPM memiliki hubungan yang signifikan. Dengan koefisien regresi sebesar -0,181 maka hubungan tersebut adalah negatif, yaitu kenaikan harga SPM akan diikuti oleh turunnya konsumsi rokok

SPM, dan terdapat inelastis konsumsi rokok SPM terhadap harga SPM. Dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan harga SPM sebesar 1% akan mengurangi konsumsi rokok SPM sebesar 0,181%.

Dengan nilai probabilitas t yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) = 10%, maka harga SKM memiliki pengaruh terhadap konsumsi rokok SPM. Dari koefisien regresi yang nilainya -0,170 dapat diketahui bahwa pengaruh tersebut adalah negatif, artinya kenaikan harga SKM akan mengurangi konsumsi rokok SPM. Terdapat *inelasticity* pada konsumsi rokok SPM terhadap harga SKM, yaitu kenaikan harga SKM sebesar 1% akan mengurangi konsumsi rokok SPM sebesar 0,170%.

Harga SKT dengan nilai probabilitas t lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) = 10% menjelaskan bahwa harga SKT memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi rokok SPM. Sebagai produk substitusi, kenaikan harga SKT akan menyebabkan konsumsi rokok SPM meningkat. Dengan koefisien regresi sebesar 0,385 maka terdapat inelastis konsumsi rokok SPM terhadap harga SKT. Hal ini berarti bahwa kenaikan harga SKT sebesar 1% akan menaikkan konsumsi rokok SPM sebesar 0,385%.

Pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok SPM. Hal ini tercermin dari nilai probabilitas t yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 10%. Dengan koefisien regresi sebesar 0,059 maka pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rokok SPM adalah positif, yang berarti bahwa kenaikan pendapatan akan direspon dengan naiknya konsumsi rokok SPM. Dan dengan nilai koefisien regresi tersebut, maka terdapat *inelasticity* konsumsi rokok SPM terhadap pendapatan. Artinya, kenaikan pendapatan sebesar 1% akan menambah konsumsi rokok SPM sebesar 0,059%.

VI. Proyeksi Konsumsi Rokok SKM, SKT, dan SPM Tahun 2003

Perkiraan besarnya konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM di tahun 2003 dilakukan dengan mencari perubahan-perubahan pada konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM dari tahun 2002 ke tahun 2003. Perubahan-perubahan tersebut diperoleh dari elastisitas harga SKM, harga SKT, harga SPM, dan pendapatan dari fungsi-fungsi konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM sebagai berikut :

1. \ln konsumsi rokok SKM = 15,221 - 0,475 \ln harga SKM - 0,026 \ln harga SKT + 0,010 \ln harga SPM + 0,027 \ln pendapatan,
2. \ln konsumsi rokok SKT = 15,886 - 0,811 \ln harga SKT + 0,050 \ln harga SKM + 0,093 \ln harga SPM + 0,005 \ln pendapatan,
3. \ln konsumsi rokok SPM = 11,574 - 0,181 \ln harga SPM - 0,170 \ln harga SKM + 0,385 \ln harga SKT + 0,059 \ln pendapatan.

Harga SKM, SKT, dan SPM pada tahun 2002 menggunakan rata-rata harga jenis hasil tembakau sebelum pelaksanaan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 449/KMK.04/2002 dan Nomor 537/KMK.04/2002. Besarnya perubahan harga jenis hasil tembakau tahun 2003 merupakan rata-rata perubahan harga jenis hasil tembakau yang ditetapkan pada kedua Keputusan Menteri Keuangan tersebut untuk SKM, SKT, dan SPM.

Perubahan pendapatan menggunakan asumsi pertumbuhan ekonomi sebesar 4% pada tahun 2003. Tabel 6, 7, dan 8 menunjukkan perubahan-perubahan harga SKM, SKT, SPM, dan pendapatan dari tahun 2002 hingga tahun 2003. Penjumlahan dari persentase perubahan-perubahan tersebut merupakan besarnya persentase perubahan konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM dari tahun 2002 ke tahun 2003.

Besarnya perkiraan konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM pada tahun 2003 menunjukkan bahwa terjadi penurunan untuk rokok SKM sebesar 0,0270 persen dibanding tahun 2002. Hal yang sama juga terjadi untuk rokok SKT, dimana penurunannya sebesar 0,1028 persen. Kenaikan perkiraan konsumsi rokok terjadi pada rokok SPM, yaitu mengalami peningkatan jumlah konsumsi sebesar 0,0364 persen dibandingkan tahun 2002.

Perubahan konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM berdasarkan proyeksi dari tahun 2002 ke tahun 2003 sangat kecil, bahkan untuk konsumsi rokok SKM dan SKT perubahan yang terjadi adalah negatif atau mengalami penurunan. Kondisi tersebut dimungkinkan karena faktor inelastis dari konsumsi rokok terhadap perubahan harga rokok. Artinya, perubahan harga rokok, dalam hal ini kenaikan harga rokok, berpengaruh sedikit terhadap perubahan konsumsi rokok. Selain itu, hal tersebut dapat juga dipengaruhi oleh faktor pendapatan rumah tangga. Meskipun pendapatan rumah tangga cenderung meningkat, namun karena pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konsumsi rokok, maka kenaikan pendapatan tidak secara paralel menaikkan konsumsi rokok. Hal lain adalah faktor selera yang sangat dominan bagi para perokok dalam menentukan jumlah dan jenis rokok yang dikonsumsi.

Tabel 6: Proyeksi Konsumsi Rokok SKM Tahun 2003 Berdasarkan Persamaan Fungsi Konsumsi Rokok SKM

Harga SKM (Rp/batang)			Harga SKT (Rp/batang)			Harga SPM (Rp/batang)			Pendapatan (miliar Rp)			Konsumsi SKM (juta batang)		
2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003
270	0,0526	284,202	212,5	0,1363	241,464	150	0,0526	157,890	591	0,04	614,640	8.500	-0,0270	8.270,59

Tabel 7: Proyeksi Konsumsi Rokok SKT Tahun 2003 Berdasarkan Persamaan Fungsi Konsumsi Rokok SKT

Harga SKM (Rp/batang)			Harga SKT (Rp/batang)			Harga SPM (Rp/batang)			Pendapatan (miliar Rp)			Konsumsi SKT (juta batang)		
2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003
270	0,0526	284,202	212,5	0,1363	241,464	150	0,0526	157,890	591	0,04	614,640	4.350	-0,1028	3.903,06

Tabel 8: Proyeksi Konsumsi Rokok SPM Tahun 2003 Berdasarkan Persamaan Fungsi Konsumsi Rokok SPM

Harga SKM (Rp/batang)			Harga SKT (Rp/batang)			Harga SPM (Rp/batang)			Pendapatan (miliar Rp)			Konsumsi SPM (juta batang)		
2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003	2002	% Δ	2003
270	0,0526	284,202	212,5	0,1363	241,464	150	0,0526	157,890	591	0,04	614,640	1.090	0,0364	1.129,63

VII. Simpulan dan Rekomendasi

7.1 Simpulan

Konsumsi rokok SKM dipengaruhi oleh harga rokok SKM secara negatif, yaitu kenaikan harga SKM akan direspon dengan penurunan konsumsi rokok SKM. Dengan elastisitas konsumsi rokok SKM terhadap harga SKM inelastic, maka kenaikan harga SKM sebesar 1 % akan menyebabkan penurunan konsumsi rokok SKM sebesar 0,475 %. Terhadap harga SKT, konsumsi rokok SKM tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan faktor selera yang sangat dominan bagi perokok dalam mengkonsumsi suatu jenis rokok maupun berganti jenis rokok. Sama halnya dengan harga SKT, harga SPM tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok SKM. Karena faktor selera, maka tidak mudah bagi perokok SKM untuk melakukan substitusi kepada jenis rokok yang lain (SKT maupun SPM). Selain masalah selera terhadap satu jenis rokok serta faktor addiction terhadap rokok dapat menyebabkan konsumsi rokok SKM tidak dipengaruhi oleh pendapatan dari konsumennya.

Untuk konsumsi rokok SKT, harga SKT memiliki hubungan negatif yang signifikan serta inelastis sebesar $-0,811$, sehingga kenaikan 1% harga SKT akan menyebabkan penurunan konsumsi rokok SKT sebesar 0,811%. Harga SKM tidak mempengaruhi konsumsi rokok SKT. Selera sangat menentukan dalam mengkonsumsi suatu jenis rokok atau melakukan substitusi kepada jenis rokok yang lain. Harga SPM memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi rokok SKT. Kenaikan harga SPM sebesar 1% akan meningkatkan konsumsi rokok SKT sebesar 0,093%, sehingga antara rokok SKT dan rokok SPM memiliki hubungan yang saling menggantikan. Konsumsi rokok SKT tidak dipengaruhi oleh pendapatan. Pendapatan perokok tidak menentukan banyaknya rokok SKT yang dikonsumsi, dan faktor addiction terhadap rokok SKT juga tidak dipengaruhi oleh pendapatan perokoknya.

Konsumsi rokok SPM memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan harga SPM. Kenaikan harga SPM akan diikuti oleh turunnya konsumsi rokok SPM, dan dengan hasil inelastis antara konsumsi rokok SPM dengan harga SPM, maka kenaikan harga SPM sebesar 1% akan mengurangi konsumsi rokok SPM sebesar 0,181%. Harga SKM memiliki pengaruh yang negatif terhadap konsumsi rokok SPM. Kenaikan harga SKM akan mengurangi konsumsi rokok SPM. Sebagai produk substitusi, kenaikan harga SKT akan menyebabkan konsumsi rokok SPM meningkat, dimana kenaikan harga SKT sebesar 1% akan menaikkan konsumsi rokok SPM sebesar 0,385%. Kenaikan pendapatan akan menyebabkan naiknya konsumsi rokok SPM, dimana kenaikan pendapatan sebesar 1% akan menambah konsumsi rokok SPM sebesar 0,059%.

Perkiraan konsumsi rokok SKM, SKT, dan SPM pada tahun 2003 menunjukkan perubahan yang sangat kecil. Untuk konsumsi rokok SKM dan SKT, perubahan konsumsinya adalah negatif atau mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh inelastisitas dari konsumsi rokok SKM dan SKT terhadap perubahan harga. Selain itu, hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pendapatan. Meskipun ada kecenderungan kenaikan pendapatan, namun karena pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok SKM dan SKT, maka kecenderungan kenaikan tersebut tidak secara paralel ikut menaikkan konsumsi rokok SKM dan SKT.

7.2 Rekomendasi

Kebijakan penetapan harga jual eceran minimum untuk jenis hasil tembakau SKM, SKT, dan SPM hendaknya dihapus. Harga pasar yang diterima oleh konsumen sebaiknya diserahkan kepada kekuatan permintaan dan penawaran rokok. Pola konsumsi rokok menunjukkan bahwa hubungan antara konsumsi rokok dengan harganya adalah negatif, sehingga mekanisme pasar untuk menentukan harga rokok dapat bekerja sejauh tidak ada campur tangan pemerintah.

Sebagai salah satu sumber penerimaan negara, tarif cukai hendaknya ditetapkan secara spesifik dan progresif sesuai dengan jumlah produksi rokok yang dihasilkan oleh masing-masing pengusaha rokok. Penetapan tarif cukai secara spesifik dan progresif akan lebih adil karena dikaitkan dengan kemampuan dan keuntungan yang diperoleh setiap industri rokok.

VIII. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional. 1996
Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional. 1999
Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional. 2002
Hanke, John E. Reitsch, Arthur G, 1995, "Business Forecasting", Fifth Edition. Prentice-Hall International, Inc.
Mark, Stephen V, 2003, "Cigarette Excise Taxation in Indonesia An Economic Analysis".
Sukirno, Sadono, 1996, Pengantar Teori Makroekonomi. Rajawali Press.
Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 454/KMK.05/2000
Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 609A/KMK.04/2001
Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 449/KMK.04/2002
Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 537/KMK.04/2002.